

LAMUN KADADA, BISA CILAKA: TRADISI BAPIDUDUK PADA MASYARAKAT BANJAR DI KUIN UTARA

Siti Nurhaliza Febriyanti¹⁾, Arif Rahman Hakim²⁾
Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Correspondence

Email: halis3299@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 22 August 2024

Accepted: 31 August 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Salah satu tradisi suku Banjar yang masih dilaksanakan masyarakat di masa sekarang adalah tradisi piduduk. Penelitian ini mengkaji tentang proses pelaksanaan piduduk yang dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan ritual malabuh, perkawinan, baayun maulid, batajak rumah. Penelitian ini berlokasi di Kuin Utara dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian menemukan bahwa setiap piduduk baik itu malabuh, perkawinan, batajak rumah dan baayun maulid memiliki isian piduduk dan proses pembuatan yang berbeda. Adapun alasan masyarakat Kuin melakukan tradisi piduduk dalam sudut pandang tindakan sosial yaitu karena adanya tindakan tradisional yang dilakukan berulang dari satu generasi sampai generasi sekarang. Tindakan rasional berorientasi nilai, dalam tindakan ini mereka melakukan tradisi piduduk didasarkan pada nilai yang bisa diambil seperti nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama yang terkandung dalam tradisi tersebut. Yang terakhir tindakan afektif, masyarakat Kuin Utara melakukan tindakan ini karena ada keterlibatan dari perasaan atau ekspresi emosional seperti adanya rasa bangga dapat melestarikan tradisi piduduk.

Kata Kunci : Tradisi; Suku Banjar; Piduduk; Ritual; Pelestarian

ABSTRACT

One of the traditions of the Banjar tribe that is still carried out by the people today is the piduduk tradition. This research examines the process of carrying out the rituals carried out by the community during the ritual activities of malabuh, weddings, baayun maulid, batajak rumah. This research is located in North Kuin and uses qualitative research with a phenomenological approach. The theory used is Max Weber's theory of social action. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The results of the research found that each piduduk, be it malabuh, marriage, build a house and baayun maulid, has a different filling and manufacturing process. The reason why the Kuin people carry out the piduduk tradition from a social action perspective is because there are traditional actions that have been carried out repeatedly from one generation to the current generation. Value-oriented rational action, in this action they carry out their traditions based on values that can be taken such as social values, cultural values and religious values contained in these traditions. Lastly, the affective action, the people of Kuin Utara carry out this action because there is involvement in feelings or emotional expressions such as a sense of pride in preserving the traditions of the village.

Keywords : Tradition; Banjar Tribe; Piduduk; Ritual; Preservation

PENDAHULUAN

Dalam ritual yang berhubungan dengan adat Banjar ada satu syarat yang tidak boleh ditinggalkan yaitu piduduk. Menurut kepercayaan mereka apabila piduduk dilupakan maka acara yang diselenggarakan tersebut menjadi kacau. Piduduk biasanya berisi kopi, rokok, beras, telur, lakatan, gula merah, jarum, benang, buah kelapa.

Di zaman sekarang IPTEK semakin berkembang, perkembangan IPTEK mengubah pola pikir masyarakat tradisional menjadi modern. Dengan adanya perubahan tersebut mereka mulai meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pada masyarakat Kuin Utara mereka mulai meninggalkan tradisi 7 bulanan, tradisi ini mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan keyakinan. Nilai-nilai tradisional kini bersaing dengan

cara pandang masyarakat yang baru, kini mandi-mandi 7 bulanan sudah jarang dilaksanakan dan masyarakat mulai menggantinya dengan selamatan 4 bulanan pada wanita hamil yang dimana pada usia kandungan 4 bulan tersebut ruh bayi ditiup kedalam janin sehingga mereka beranggapan bahwa mandi-mandi 4 bulanan lebih baik dibandingkan dengan mandi-mandi 7 bulanan.

Tidak hanya terjadi pada masyarakat Kuin Utara, masyarakat di luar daerah pun seperti di Palembang berdasarkan penelitian dari Wibowo, Rachmiatun, Amilda (2021) mengatakan masyarakat Palembang kini mulai meninggalkan tradisi dari nenek moyangnya yaitu tradisi Ngingang yang merupakan salah satu tradisi turun temurun dilakukan masyarakatnya. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam kehidupan generasi sekarang membuat tradisi Ngingang mengalami sebuah penurunan hingga dapat mengalami kepunahan. Faktor tradisi Ngingang mulai ditinggalkan sebab kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi itu memberikan dampak pada generasi sekarang yang meniru budaya asing seperti kebiasaan merokok yang lama kelamaan menggantikan budaya Ngingang tersebut.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa masyarakat kini mulai meninggalkan tradisi dari nenek moyangnya akibat perkembangan zaman dan perubahan pola pikir, tetapi pada masyarakat Kuin Utara mereka masih menjunjung tinggi sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka masih melakukan sebuah tradisi yaitu tradisi piduduk yang dianggap sebagai syarat sajian ritual adat Banjar.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik mengkajinya. Bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dalam masyarakat yang pola pikirnya semakin berkembang dan modern. Penelitian tentang tradisi ini memiliki urgensi yaitu sebagai pelestarian budaya. Dengan dilakukannya penelitian ini membantu melestarikan dan mendokumentasikan tradisi tersebut, penelitian ini juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai, kepercayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan pola pikir mempengaruhi tindakan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali dan mengungkap sebuah fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan piduduk pada ritual adat pernikahan, baayun maulid, batajak rumah dan malabuh serta mengkaji alasan mereka melakukan tradisi tersebut yang akan dilihat dengan sudut pandang tindakan sosial. Penelitian ini berlokasi di wilayah Kelurahan Kuin Utara, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan yang dimana peneliti sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas individu serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu, sedangkan wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur yang artinya dilakukan dengan pedoman wawancara. Pada wawancara ini narasumber dapat memberikan jawaban bebas dan tidak dibatasi, metode ini memungkinkan pertanyaan baru karena jawaban yang diberikan narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam, yang terakhir dokumentasi dilakuka dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang didapat di lapangan, seperti catatan lapangan dan foto-foto ketika masyarakat Kuin Utara melaksanakan tradisi piduduk (Nasution, 2023). Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles&Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 – Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Piduduk Pada Masyarakat Banjar Di Kuin Utara

1.1 Pernikahan

Masyarakat suku Banjar melakukan tradisi piduduk sebelum acara pernikahan dimulai. Piduduk pernikahan biasanya berisi kopi, beras, telur, gula merah, benang, jarum, kelapa. Masyarakat Banjar meyakini dengan dibuatnya piduduk dan diletakkan di bawah pelaminan mempelai maka acara yang digelar akan berjalan dengan lancar. Apabila piduduk tidak disediakan maka yang punya acara ataupun keluarganya akan mendapatkan musibah berupa sakit ataupun kesurupan. Sebagian masyarakat Banjar juga meyakini apabila dalam acara pernikahan tidak disiapkan piduduk maka makanan yang dihidangkan akan cepat basi. Dengan dibuatnya piduduk mereka percaya dapat menolak bala agar terhindar dari makhluk ghaib yang mengganggu selama acara pernikahan berlangsung.

Adapun proses membuat piduduk dalam acara pernikahan yang pertama yaitu siapkan beras, kelapa, benang, jarum, kopi hitam, rokok, gula merah. Benda tersebut diletakkan di dalam wadah, posisi meletakkannya yaitu buah kelapa berada di tengah-tengah wadah kemudian benda yang lain diletakkan mengelilingi buah kelapa.

1.2 Baayun Maulid

Baayun maulid merupakan kegiatan maayun anak sambil membaca syair maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul awal atau bulan mulud yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Para peserta yang turut mengikuti kegiatan Baayun Maulid ini berharap mendapatkan keberkahan hidup dari Allah SWT untuk anak-anak mereka agar dapat mengikuti tauladan rasul menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Pada masyarakat Kuin Utara dalam kegiatan Baayun Maulid ada syarat yang tidak bisa ditinggalkan yaitu piduduk. Piduduk dianggap sebagai permohonan meminta perlindungan kepada yang ghaib agar anaknya tidak diganggu oleh makhluk halus. Umumnya piduduk dalam Baayun Maulid itu berisi beras, buah kelapa, gula merah, jarum, benang, uang logam. Selebihnya bervariasi sesuai kepercayaan masing-masing. Masing-masing benda isian piduduk tersebut memiliki makna baik yang ditujukan kepada anak yang mengikuti acara baayun maulid.

Untuk proses membuat piduduk pada ritual acara baayun maulid yaitu subuh sebelum acara baayun maulid dimulai, orang tua yang ingin mengikutkan anaknya pada acara tersebut harus menyiapkan piduduk dari rumah untuk dibawa ke tempat acara, isian piduduk tersebut yaitu beras, kelapa, gula merah, kopi pahit dan kopi manis diletakkan ke dalam baskom kecil kemudian piduduk tersebut diletakkan di bawah ayunan anak. Kalau acara sudah selesai piduduk tersebut dibawa pulang ke rumah agar tidak mubazir, kalau sudah di rumah bacakan doa selamat dan bahan piduduk tadi dimasak untuk dimakan satu keluarga.

1.3 Batajak rumah

Dalam membangun rumah masyarakat Kuin utara memiliki kebiasaan yang sudah menjadi ketetapan sepeninggal dari tradisi terdahulu. Perlengkapan yang digunakan sebelum menajak tihang rumah yaitu Piduduk. Piduduk tersebut berisi minyak beboreh dan air tawar, ketan, telur, bubur merah, bubur putih, dupa dan gaharu. Piduduk tersebut ditujukan kepada makhluk ghaib yang meninggalkan tempat yang akan dibangun rumah tersebut agar tidak mengganggu penghuni rumah. Adapun setiap isian piduduk tersebut memiliki makna masing-masing.

Yang pertama yaitu minyak beboreh, minyak ini dibacakan doa selamat kemudian dipercikkan disetiap sudut rumah agar rumah tersebut terhindar dari musibah serta penghuni rumah mendapatkan keselamatan. Kemudian ketan yang ditujukan agar penghuni rumah selalu “Rakat” atau erat hubungannya antara satu dengan yang lain seperti ketan yang berstruktur lengket. Telur sebagai bentuk penangkal roh-roh jahat yang mengganggu penghuni rumah. Bubur merah dan bubur putih memiliki makna sebagai sesuatu yang manis agar orang

yang menempati rumah tersebut selalu ruhi dan rahayu yang artinya damai dan sejahtera. Yang terakhir dupa dan gaharu yang berbau harum, masyarakat percaya itu dapat menjadi media agar malaikat ikut berhadir dan mendoakan rumah tersebut.

Proses pembuatan piduduk dalam ritual adat batajak rumah yaitu sebelum mendirikan tiang untuk membangun rumah, ditanami anak pohon pisang di bawah lantai rumah jika rumah dibangun menggunakan kayu, dan didalam bubungan rumah jika rumah dibangun menggunakan semen. Kemudian satu tiang rumah itu diikat dengan bunga, piduduk diletakkan di ujung-ujung rumah. Untuk membuat piduduk yaitu siapkan minyak baboreh, air putih, ketan, telur ayam kampung, bubur merah dan bubur putih, dupa atau gaharu. Malam sebelum mendirikan tiang rumah, dilakukan sholat maghrib berjamaah, sholat hajat, membaca yasin, sholawat kamilah 10x dan ditutup dengan doa selamat. Setelah itu makan bersama sebagai ucapan rasa syukur.

1.4 Malabuh

Malabuh merupakan tradisi masyarakat bersuku Banjar yang percaya bahwa datu atau keturunan mereka memiliki hubungan dengan makhluk ghaib yang berwujud buaya. Menurut cerita tradisi malabuh ini asal muasal nya ada yang dari keturunan dan ada juga yang karena perjanjian. Mereka percaya apabila tidak malabuh piduduk maka akan di ganggu oleh buaya ghaib tersebut.

Untuk proses malabuh piduduk menurut keterangan narasumber yaitu siapkan ketan putih dan ketan kuning, telur ayam kampung, rokok kretek, bunga renteng, pisang manggala dan pisang talas. Kemudian lakatan putih dan kuning tadi masing-masing diletakkan di piring kecil. Masing-masing piring tadi letakkan telur, rokok, bunga renteng. Pisang manggala diletakkan di piring ketan yang warna putih, pisang talas untuk ketan yang warna kuning. Piduduk siap dilabuhkan pada saat senja atau ketika adzan maghrib.

2. Alasan Masyarakat Kuin Utara Melakukan Tradisi Piduduk Dalam Sudut Pandang Tindakan Sosial

2.1 Tindakan Tradisional

Tindakan ini mengacu pada tradisi masa lampau yang secara turun temurun dilakukan dari nenek moyangnya sampai ke generasi sekarang. Tindakan ini dilakukan secara spontan dalam artian tanpa melalui pemikiran lebih lanjut. Dalam hal ini masyarakat Kuin Utara yang masih Bapiduduk dikarenakan dalam keluarga masyarakat tersebut ada kebiasaan melakukan tradisi Piduduk dan kebiasaan tersebut sudah ada dari generasi sebelumnya sampai ke generasi sekarang.

2.2 Tindakan Rasional Nilai

Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, dalam tindakan ini mereka melakukan tradisi didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh pelaku. Dalam hal ini nilai menjadi alat ukur yang penting bagi mereka para pelaku tradisi. Sebagian besar Tradisi Piduduk yang dilaksanakan oleh masyarakat Kuin Utara didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuk-bentuk nilai yang ada dalam tradisi piduduk diantaranya yaitu:

Pertama, nilai budaya pada tradisi Piduduk terhitung mulai dari tahap persiapan, penyelenggaraan hingga setelahnya. Seperti pada tradisi Bapiduduk saat Batajak Rumah merupakan salah satu yang masih dipertahankan hingga sekarang, tradisi yang bersifat ritual ini bukan hanya bertujuan untuk diberi keselamatan, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai budaya yang positif yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan indikator baik buruknya sesuatu yang akan dikerjakan.

Kedua, nilai sosial, masyarakat Kuin Utara yang melaksanakan upacara batajak rumah akan memanggil masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam acara tersebut untuk menyantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah sebagai ucapan rasa syukur .

Ketiga, nilai agama, dalam melaksanakan upacara batajak rumah sebelum mendirikan tiang, tuan rumah mengundang warga sekitar untuk sholat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan sholat hajat, membaca yasin, sholawat dan ditutup dengan membaca doa selamat.

2.3 Tindakan Afektif

Dalam konteks pelaksanaan Tradisi Piduduk oleh masyarakat Kuin Utara memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat hubungan sosial serta memengaruhi cara individu terlibat dalam praktik-praktik ritual. Tindakan afektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori tindakan sosial Max Weber, merujuk pada tindakan yang dilakukan berdasarkan emosi, perasaan atau afeksi seperti rasa takut, cemas, bahagia daripada pertimbangan rasional atau tujuan instrumental. Tindakan afektif seperti rasa keterikatan emosional dengan budaya dan tradisi nenek moyang, rasa hormat terhadap leluhur, atau perasaan keterpanggilan spiritual dapat menjadi motivasi kuat bagi individu untuk berpartisipasi dalam Tradisi Piduduk. Ketika orang merasa terhubung secara emosional dengan tradisi mereka, mereka cenderung merasa terdorong untuk melanjutkan praktik tersebut tanpa mempertimbangkan manfaat pribadi yang langsung. Pada dasarnya, tradisi yang masih bertahan sampai saat ini terdapat unsur tindakan afektif didalamnya. Dalam unsur tindakan afektif inilah yang menunjukkan betapa berharganya suatu tradisi yang merupakan simbol keterkaitan antara masyarakat saat ini dengan sejarah di masa lalu.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai proses pelaksanaan piduduk dalam ritual adat pernikahan, malabuh, batajak rumah dan baayun maulid. Dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat Banjar, proses pembuatan piduduk seperti bahan-bahan yang digunakan, proses pelaksanaan dan alasan mereka melakukan tradisi tersebut berbeda. Adapun alasan masyarakat Kuin melakukan tradisi piduduk karena adanya keturunan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, mereka juga melakukan tradisi piduduk karena piduduk dianggap sebagai syarat sajian ritual adat Banjar yang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan, kemudian adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi piduduk juga merupakan sebuah landasan mereka sampai sekarang masih melaksanakan tradisi piduduk. Tindakan rasional instrumental tidak masuk ke dalam alasan mereka melakukan tradisi piduduk sebab alasan mereka melakukan tradisi piduduk karena takut di ganggu oleh makhluk halus, sedangkan alasan tersebut tidak empiris. Tindakan rasional instrumental lebih mengarah kepada hal-hal yang empiris dan logis, hal-hal yang berbau ghaib dan mistis tidak masuk ke dalam tindakan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Basrian, Maimanah. (2013). Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. *Jurnal Tashwir*, Vol 4. No 2.
- Azwa, S.A, Khairussalam (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar Di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Jurnal Huma*, Vol 2, no 2.
- Cristiana, Ratna.(2008) “ Tradisi Suroan di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo (Studi Budaya)”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauzi, M. H. (2018). Tradisi piduduk dalam pernikahan adat banjar perspektif ulama palangka raya. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Hasdiani, U. (2016). Penilaian Unsur Sapta Pesona Wisata Di Kampung Kuin Banjarmasin. Universitas Brawijaya.
- Herdiansyah, Haris (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika
- Herimanto dan Winarno (2009). Ilmu Sosial Budaya Dasar. PT. Bumi Aksara: Jakarta

- Herusatoto, B (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita 2001
- Jahdiah (2022). *Leksikon Dalam Upacara Adat Bapalas Bidan Pada Masyarakat Banjar*. Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa) Denpasar.
- Johnson, Doyle Paul. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Mufiroh.T.A (2019). *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nasution, Abdul Fattah (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Profil Kelurahan Kuin Utara (2023)
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*. Yogyakarta: Ledalero.
- Sari, H. F., & Budhi, S. (2022). *Interaksionisme Simbolik Tradisi Baarak Naga Dayak Bakumpai Di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala*. *Jurnal Huma*, 1(2), 78-89.
- Saukani, M., Alfani, M., Hidayat, W. (2023). *Pandangan Ulama Terhadap Hukum Adat Tradisi Menyediakan Piduduk Di Desa Kutai Kecil Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, no 4.
- Scott, Jhon. *Sosiologi: The Key Concepts* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). Sibarani, R. (2015). *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol.1 hlm 1-17.
- Sihotang, Amri P. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Semarang: Semarang University Press
- Wibowo, Rochmiatun, Amilda. (2021). *Keberadaan Kebiasaan Ngingang Pada Masyarakat Melayu Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 1 No.2, 72-79